BENTUK, WARNA, DAN FUNGSI SONGSONG GELAR DAN KEPANGKATAN KARATON SURAKARTA HADININGRAT

PENGKAJIAN

Panggih Pratiwi
NIM 1411812022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BENTUK, WARNA, DAN FUNGSI SONGSONG GELAR DAN KEPANGKATAN KARATON SURAKARTA HADININGRAT

PENGKAJIAN

Oleh:

Panggih Pratiwi

NIM 1411812022

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni
2019

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

BENTUK, WARNA, DAN FUNGSI SONGSONG GELAR DAN KEPANGKATAN KARATON SURAKARTA HADININGRAT diajukan oleh Panggih Pratiwi, NIM 1411812022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal ……. dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

NIP 19621114 199102 2 001

Pembimbing II/Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn.,M.Sn

NIP 19751019 200212 1 003

Cognate/Anggota

Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum

NIP 19730422 199903 1 005

Ketua Jurusan/Program Studi

S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP 19590802 198803 2 002

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

SUAMI TERCINTA, YANG TIADA PERNAH LELAH DAN SELALU MEMBERIKAN YANG TERBAIK BAGI ISTRINYA ...

UNTUK ADEK-ADEKKU DAN ANAK-ANAKKU SEMUA...

I Love You All...

MOTTO

Tidak semua dari kita dapat melakukan hal-hal besar. Tetapi, kita dapat melakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar
(Bunda Teresa)

Doa itu bukan meminta. Doa adalah menempatkan diri ke dalam tangan Tuhan, ke dalam posisi-Nya, dan mendengarkan suara-Nya di kedalaman hati kita (Bunda Teresa)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di Suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Januari 2019

Panggih Pratiwi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Sembah dan puji syukur penulis persembahkan kepada Tuhan Pencipta Semesta yang senantiasa memberikan berkah dan anugerahnya sehingga penyusunan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan tepat waktu. Tugas akhir ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar kesarjanaan S-1 Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bimbingan, pengarahan dan bantuan semua pihak yang terlibat. Untuk itu perlu disampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor ISI Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Kriya.
4. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn., selaku dosen pembimbing I sekaligus "Bunda" Dosen Wali, yang telah banyak memberi nasihat, saran kritik, wacana, dorongan moral dan spiritual, serta bimbingan akademik selama proses perkuliahan di jurusan Kriya.
5. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah begitu banyak mengorbankan waktu dan memberikan tenaga serta pikiran untuk memberikan pengarahan dan dorongan moral, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Sn., selaku penguji/cognate yang telah memberi banyak masukan pada penulis.
7. Suami tercinta, Kangmas Bagus yang tidak pernah lelah mengajarkan banyak hal tentang "untuk apa kita hidup" dan selalu sabar menghadapi istrinya yang bawel ini.
8. Anakku Adam Yudhistira, adek-adekku Maya dan Ara yang selalu bersedia membantu dalam banyak hal. Hanya doa tulus untuk kesuksesan kalian semua. 我爱你们 。
9. Narasumber yang terdiri dari Bapak K.R.A. Tejo Bagus Sunaryo, S.Sn., MA, Bapak R.M. Restu Budi Setiawan, S.S., M.Pd, Bapak M.Ng. Dedi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Panggung Supraba, S.Sn yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan penjelasan yang berkaitan dengan penulisan ini.

10. Seluruh Staf Pegawai Museum Radya Pustaka Solo yang telah memberi ijin dan informasi pengambilan data-data koleksi museum demi keakuratan data penulisan ini.
11. Adek-adekku Kriya seni angkatan 2014 : Setyo, Lisa, Tati, Miryati, Bekti, Erna, Iqbal, Hafis, Osvaldo, dan semuanya saja yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas waktu, bantuan dalam banyak hal, semangat dan perhatiannya selama ini. I Love You All.
12. Seluruh Dosen dan Staf jurusan Kriya, Staf Akmawa Fakultas Seni Rupa yang telah memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar penulisan ini.
13. Staf pegawai perpustakaan ISI Yogyakarta yang selalu melayani dalam peminjaman buku-buku pustaka.
14. Semua kawan seperjuangan dan senasib di jurusan Kriya ISI Yogyakarta atas semua dukungannya
15. Semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dan semangat

Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis mohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan penulisan ini. Harapan penulis, semoga karya tulisi ini berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta 03 Januari 2019

Penulis

Panggih Pratiwi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR..... i

HALAMAN JUDUL DALAM..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO..... iv

PERNYATAAN KEASLIAN..... v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR LAMPIRAN..... x

INTISARI..... xi

***ABSTRACT*..... xii**

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…..... 1

B. Rumusan Masalah…..... 5

C. Tujuan dan Manfaat..... 6

D. Metode Penelitian……..... 7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjaun Pustaka…..... 12

B. Landasan Teori..... 13

BAB III. STRATA GELAR KEPANGKATAN SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERBEDAAN WARNA SONGSONG DI KARATON SURAKARTA HADININGRAT

A. Gelar dan Kepangkatan Abdi Dalem yang Berasal dari *Darah Dalem*……... 21

B. Gelar dan Kepangkatan Abdi Dalem Luar..... 28

C. Gelar dan Kepangkatan Anugerah Raja..... 30

BAB IV. SONGSONG SEBAGAI SIMBOL GELAR KEPANGKATAN ABDI DALEM KARATON SURAKARTA HADININGRAT

A. Konsep Bentuk Payung di Karaton Surakarta Hadiningrat 33

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Pemakaian Payung Kebesaran di Karaton Surakarta Hadiningrat…….. 34
C. Warna dan Bentuk Songsong Karaton Surakarta Hadiningrat Pada Era Sekarang…….. 35
D. Seni Hias Payung dan Makna Simboliknya…… 61

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 63
B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA..... 65

GLOSARIUM

LAMPIRAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto *Pajoengs in gebruik bij de leden des keizerlijke familie en bij de ambtenaren binnen het gebied van den Soesoehoenan van Soerakarta*

Lampiran 2. Foto S.I.S.K.S. Paku Buwana XIII dipayungi songsong agung raja yang dibawa oleh abdi dalem *penongsong*

Lampiran 3. Foto abdi dalem *penongsong* bersiap membawa songsong untuk memayungi pusaka, pada kirab malam satu *Suro*

Lampiran 4. Foto Songsong pusaka

Lampiran 5. Foto Songsong di rumah K.R.A. Tejo Bagus Sunaryo, S.Sn., MA

Lampiran 6. Foto motif hias dalam atau *payon* songsong milik K.R.A. Tejo Bagus Sunaryo, S.Sn., MA

Lampiran 7. Biodata (CV)

Lampiran 8. *Compact Disk* (CD)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BENTUK, WARNA, DAN FUNGSI SONGSONG
GELAR DAN KEPANGKATAN
KARATON SURAKARTA HADININGRAT

Oleh:

Panggih Pratiwi
1411812022

INTISARI

Karaton Surakarta Hadiningrat masih memiliki masyarakat pendukung baik sentana maupun abdi dalem. Masyarakat pendukung tersebut memiliki gelar dan kepangkatan masing-masing yang diatur di dalam Karaton. Songsong atau payung adalah salah satu simbol pembeda dari strata gelar kepangkatan tersebut. Gelar kepangakatan sentana dan abdi dalem dapat dilihat dari perbedaan bentuk dan warna dari songsongnya.Berdasarkan latar belakang kebudayaan Jawa, estetika, dan semiotika, songsong merupakan salah satu produk kriya yang sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian ilmiah. Di samping itu, adapun topik ini mengandung harapan pribadi penulis sebagai inventarisasi songsong agung Karaton Surakarta Hadiningrat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan revitalisasi songsong tersebut.

Karya tulis ini menggunakan metode kualitatif yang secara spesifik meneliti tentang bentuk, warna, dan fungsi dari masing-masing songsong gelar dan kepangkatan yang terdapat di Karaton Surakarta Hadiningrat. Adapun landasan pemikiran karya tulis ini menggunakan pendekatan teori budaya, estetika, dan semiotika.

Isi dari karya tulis ini meliputi faktor-faktor penentu dalam pembedaan warna, bentuk, dan fungsi songsong *gagrak* atau gaya Karaton Surakarta Hadiningrat yang masih dipakai pada era sekarang di bawah pimpinan raja Paku Buwono XIII.

Kata Kunci: ***Songsong, gelar kepangkatan abdi dalem, Karaton Surakarta Hadiningrat***

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

The Palace of the Kasunanan Surakarta Hadiningrat still have a supporting people, both the *sentana* (aristocrat) and palace courtiers. The supporting people have their respective titles and rank arranged in the palace. *Songsong* or umbrellas are one of the distinguishing symbols of the rank strata. The title and rank of the *sentana* and palace courtiers can be seen from the differences in the shape and color of the *songsong*. Based on the Javanese cultural background, aesthetics, and semiotics, the *songsong* is one of craft product, which is interesting topic to be the object of the research. On the other hand, this topic contains of the writer hope as inventory of the *songsong* in Surakarta Hadiningrat palace, so that can be revitalization reference of the *songsong*

This book is using qualitative method that have specific research focus on the shape, color, and function of each of the *songsong* from respective titles and range found in the Surakarta Palace. For the basic of writing, this topic is using cultural, aesthetic, and semiotic theories.

The contains of this book are consists of defining factors to the distinction of the color, shape, and function of the songsong Surakarta Palace style, which still used in nowadays era under the leader king Paku Buwono XIII.

Keywords: ***Songsong, title of rank palace courtiers, Surakarta Hadiningrat Palace***

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

BENTUK, WARNA, DAN FUNGSI SONGSONG GELAR DAN KEPANGKATAN KARATON SURAKARTA HADININGRAT diajukan oleh Panggih Pratiwi, NIM 1411812022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal ..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

NIP 19621114 199102 2 001

Pembimbing II/Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn

NIP 19751019 200212 1 003

Cognate/Anggota

Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum

NIP 19730422 199903 1 005

Ketua Jurusan/Program Studi

S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP 19590802 198803 2 002

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian songsongmengacu pada pengertian payung yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat pelindung badan supaya tidak terkena sinar matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi tangkai dan dapat dilipat-lipat, dan ada juga yang dipakai sebagai tanda kebesaran. Songsong agung atau payung kebesaran adalah payung khusus yang digunakan di dalam kepemerintahan suatu kerajaan untuk menyatakan pangkat atau kedudukan seseorang.[1] Dari pengertian tersebut, songsong merupakan salah satu bentuk reperesentasi simbol hierarki atau strata kepangkatan dan kedudukan masyarakat sosial di dalam kepemerintahan suatu kerajaan. Pangkat atau kedudukan seseorang dapat diketahui dari bentuk songsong, warna, motif hias, ataupun tangkai songsong yang digunakan.

Dari periode zaman apa dan abad keberapa songsong mulai dipergunakan oleh masyarakat Jawa, belum diketahui secara pasti, akan tetapi secara arkeologis gambar songsong banyak dipahatkan di atas permukaan batu atau relief candi-candi Hindhu dan Budha kawasan Jawa Tengah bagian selatan.Tanda-tanda kehadiran songsong atau payung yang sudah berabad lampau di Nusantara ini tampak pada ukiran relief di Candi Borobudur maupun Candi Prambanan. Pada relief tersebut dilukiskan adegan kehidupan manusia masyarakat di pulau Jawa pada masa lalu memakai payung. Banyak relief yang mengambarkan pengunaan payung di tengah kegiatan manusia dalam keseharian maupun pada waktu melaksanakan upacara keagamaan atau upacara di dalam kedaton menghadap pejabat tinggi maupun raja, ataupun tokoh yang diagungkan. Mengamati keberadaan payung yang digunakan oleh bermacam-macam orang sesuai dengan tingkat dan golongan seperti yang dilukiskan pada relief candi menunjukkan adanya kebudayaan tertata, bahwa payung merupakan benda sebagai alat yang

[1] KBBI Edisi V. Pranala (link): http://artikankata.com/kbbi-edisi-v.KBBI Edisi V.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sekaligus perwujudan lambang kehormatan, maupun kebesaran dan kekusaan seseorang tersebut[2].

Tidak hanya di dalam sejarah nusantara, bangsa lain juga mengakui adanya payung kebesaran tersebut. Sekitar 1000 tahun sebelum masehi, payung juga sudah dikenal oleh bangsa Mesir kuno. Bangsa Mesir kuno menggunakan payung sebagai simbol religius. Saat itu payung hanya bisa digunakan oleh mereka yang dianggap dan dinobatkan sebagai tokoh religius. Selain Mesir, masyarakat Yunani kuno juga diketahui biasa memakai payung. Berbeda dengan Mesir, masyarakat Yunani kuno menjadikan payung sebagai simbol erotisme.[3] Berdasarkan ulasan di atas dapat dibuktikan bahwa songsong atau payung sudah dikenal tidak hanya di Indonesia khususnya di Jawa, namun juga di dunia.

Setelah dikaji dari unsur fungsinya,ternyata keberadaan payung tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung diri dari panas terik matahari dan hujan. Keberadaan payung juga bermanfaatsebagai perlambang keagungan atau keluhuran diri untuk merepresentasikan seseorang atau sesuatu yang berkedudukan tinggi, dimana seseorangatau sesuatu itu dianggap mampu mengayomi para bawahannya atau para pendukung yang mempercayainya.[4] Sejarah telah mencatat bahwa perkembangan payung yang dipakai oleh manusia, tidak hanya berfungsi untuk pelindung panas dan hujan, tetapi juga kerap dimanfaatkan sebagai perlambang keagungan.

Kebudayaan dapat tumbuh subur pada wilayah kekuasaan kerajaan. Pada wilayah kekuasaan kerajaan, maka tumbuhlah seni budaya keraton yang berpusat dan tumbuh di kalangan istana yang dikenal dengan istilah istana sentris. Keberadaan payung sebagai hasil budaya manusia melengkapi kebutuhan hidupnya, terus dibuat dari waktu ke waktu sebagai alat pelindung diri terhadap alam sekitarnya dan sebagai alat petanda strata sosial dalam masyarakat menurut

---

[2] Bambang Sapto Hutomo. Kriya Payung Juwiring dalam Kaitannya dengan Sistem nilai Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa di Daerah Surakarta. Program Magister Seni Rupa dan Desain, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung. 1993. Hal.43.

[3] http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150211112941-277-31266/asal-muasal-payung-dari-tiongkok-ke-seluruh-dunia.

[4] Berdasarkan pengamatan, payung tidak hanya digunakan untuk memayungi atau melindungi seseorang saja, namun penulis seringkali mengamati payung yang digunakan untuk melindungi benda-benda lain, seperti pusaka-pusaka pada saat Kirab Malam satu *Suro* di Karaton Kasunanan Surakarta, sesaji dan gunungan pada saat upacara *Grebeg*, dan lain – lain.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

derajatnya masing-masing. Dalam kepemerintahan di Karaton [5] Surakarta Hadiningrat, keberadaan ragam payung atau songsongdapat digunakan sebagai simbol kepangkatan atau kebangsawanan seseorang.

Karaton Surakarta Hadiningrat adalah warisan dari kerajaan Mataram yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1744. Dahulu karaton ini adalah sebuah istana dari kerajaan Mataram, namun pada tahun 1949 saat penyerahan kedaulatan Kerajaan Mataram oleh PB II ke VOC, Karaton Surakarta secara resmi menjadi istana Kasunanan Surakarta.

Warisan budaya yang masih terjaga dan masih dijalankan hingga sekarang ini di Karaton Surakarta sangat beragam, di antaranya upacara-upacara adat, pusaka-pusaka, tarian-tarian tradisi, dan banyak repertoar-repertoar yang berasal dari musik tradisional gamelan. Upacara-upacara adat yang dijalankan antara lain *grebeg* [6], yang diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun kalender atau penanggalan Jawa yaitu pada tanggal 12 bulan *Mulud* (bulan ketiga), tanggal 1 bulan *Syawal* (bulan kesepuluh), dan tanggal 10 bulan Besar (bulan kedua belas). Upacara *sekaten* merupakan sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama tujuh hari untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Upacara malam kirab malam satu *Suro*. Malam satu *Suro* jatuh mulai terbenam matahari pada hari terakhir bulan terakhir kalender Jawa sampai terbitnya matahari pada hari pertama bulan pertama.

Penandatanganan perjanjian Giyanti menjadi pangkal dari terbelahnya tanah Jawa menjadi dua bagian, atau yang dikenal dengan istilah "*Palihan Nagari*". Kemudian *palihan nagari* tersebut menghasilkan dua kerajaan yang masing-masing mempunyai adat istiadat, seni, dan budaya yang berbeda (walaupun masih terdapat beberapa hal yang serupa) yaitu Karaton Surakarta Hadiningrat dan Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Perbedaan yang menonjol dari kedua kerajaan ini adalah tidak hanya busana adatnya, namun meliputi tata cara*paugeran-paugeran*nya. Mulai dari ikat kepala, *blangkon* atau *dhestar*, *surjan*

[5] Penulis mengacu istilah keraton menjadi Karaton karena pengamatan penulis terhadap kop atau kepala surat-surat resmi atau surat-surat penting yang dikeluarkan oleh Karaton Surakarta Hadiningrat, seperti misalnya Surat Kekancingan , dan lain-lain.

[6] Tradisi khas Jawa untuk menyambut hari-hari khusus yang biasanya terdapat acara semacam festival dan/atau ritual yang dilaksanakan di Keraton (baik Karaton Surakarta, Keraton Yogyakarta, dan beberapa keratin yang lain di Pulau Jawa).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan *beskap*, bentuk *warangka*keris, motif dan pewarnaan batik, dan sebagainya. Lebih dari itu, perbedaan juga terdapat pada instrumen gamelan berikut repertoarnya, termasuk juga perbedaan pada songsongagung Karaton Surakarta dan Keraton Yogyakarta.

Tingkatan-tingkatan strata sosial yang menimbulkan perbedaan tingkat kehidupan dalam masyarakat dari golongan rakyat jelata sampai ke tingkat bangsawan dan raja, serta golongan rohaniawan atau golongan brahmana, berakibat masing-masing tingkatan strata itu memerlukan karya seni kriya yang berbeda-beda pula. Berkaitan dengan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pemerintahan di Karaton Surakarta, selain terdapat benda-benda kriya yang secara umum sebagai perabot kebutuhan hidup sehari-hari, juga terdapat benda-benda kriya yang apabila ditinjau dari aspek fungsi, terlepas sama sekali dari hakikat nilai pakai secara umum, karena keberadaannya di pemerintahan keraton sebagai media untuk tujuan-tujuan khusus yang dianggap sebagai representasi dan bahkan manifestasi dari maksud-maksud tersamar tujuan legitimasi dalam sitem pemerintahan keraton.

Tolok ukur nilai pemakaiannya terletak pada pertimbangan reperesentasi makna simbolis, bukan pada fungsi yang diketahui seperti pada umumnya. Adapun pemakaian benda perabot khusus tersebut senantiasa berhubungan dengan prosesi tradisi dan upacara-upacara adat penting di keratin dan pelaksanaannya sudah ditentukan dalam rentang waktu tertentu. Contohnya, salah satu dari sekian banyak ciptaan seni kriya yang ada ialah payung, sebagai benda yang tercatat dalam khasanah kebudayaan. Songsongagung atau payung kebesaran juga merupakan salah satu produk seni kriya yang tidak hanya berfungsi sebagai payung seperti pada umumnya (sebagai pelindung dari panas dan hujan), namun berfungsi sebagai perlengkapan-perlengkapan khusus.

Songsongselain merupakan salah satu bentuk representasi simbol hierarki atau strata kepangkatan dan kedudukan di dalam lingkungan Karaton Surakarta, songsong juga dipakai untuk pelengkap dalam *beksan* (tari-tarian Jawa), memayungi benda-benda yang dikeramatkan, dan menjadi benda sesaji pada upacara labuhan. Manakala payung mengalami alih fungsi menjadi alat pelindung dalam arti simbolis, penggunaan payung berubah menjadi sangat kompleks karena

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tidak terbatas pada keperluan-keperluan jasmaniah saja, melainkan juga untuk keperluan birokrasi kepemerintahan karaton. Hubungan keberadaan payung dengan sistem pelapisan sosial di karaton, payung berfungsi sebagai tanda kepangkatan orang-orang yang menjadi tulang punggung pemerintahan dan pertalian darah dengan raja.

Namun masyarakat pada umumnya belum mengetahui bentuk-bentuk songsong yang digunakan di dalam karaton beserta fungsi dari masing-masing songsongtersebut. Hal ini dikarenakan songsongjarang sekali dikeluarkan pada era sekarang. Selain di dalam lingkungan keraton, songsonghanya dapat ditemui di rumah-rumah para abdidalem, bangsawan dan sentana atau kerabat raja sebagai simbol gelar kepangkatannya. Oleh Karena itu, penulis mempunyai keinginan untuk meneliti dan membukukannya kembali songsong atau payung di Karaton Surakarta Hadiningrat, untuk kemudian memperkenalkan produk budaya songsongKaraton Surakarta Hadiningrat kepada masyarakat umum, sehingga para generasi penerus mengetahui fungsi dari songsong di dalam Karaton Surakarta Hadiningrat.

Payung ditinjau dari latar belakang kebudayaan Jawa, merupakan salah satu produk kriya yang sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian ilmiah. Berpangkal pada ulasan tersebut di atas, penulis berharap mampu mendeskripsikan penelitian tentang bantuk, warna, dan fungsi songsong gelar kepangkatan Karaton Surakarta Hadiningrat.

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas telah mengulas selayang pandang tentang songsong atau payung. Dari berbagai penjelasan di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi faktor penentu dalam pembedaan warna songsong di Karaton Surakarta Hadiningrat?
2. Bagaimanakahwarna, bentuk, dan fungsisongsong*gagrak*/gaya Karaton Surakarta Hadinigrat yang masih dipakai pada era sekarang (di bawah S.I.S.K.S.Paku Buwono XIII)?

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah jawaban dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Namun agar dalam pengumpulan dan analisis data dari penelitian ini mempunyai kerangka acuan yang jelas, maka tujuan penelitian perlu dinyatakan dengan jelas pula yaitu untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang songsongKaraton Surakarta Hadiningrat ditinjau dari segi bentuk, warna, dan fungsinya yang kesemuanya itu mengarah pada:

1. Untuk mengetahui bentuksongsong yang masih ada dan digunakan di dalam Karaton Surakarta Hadiningrat.
2. Untuk memahami perbedaan bentuk, warna, dan fungsi songsongsehingga diharapkan songsongdapat difungsikan kembali sebagai pelengkap adat istiadat Karaton Surakarta Hadiningrat baik di dalam lingkungan karaton sendiri maupun dikalangan masyarakat luas di luar karaton.

2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
   a. Menjadi salah satu sumber informasi (sumber pustaka) dari sumber-sumber yang pernah ada.
   b. Sebagai titik tolak penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan terutama yang berkaitan dengan songsongagung Karaton Surakarta Hadiningrat.
   c. Hasil dari penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu-ilmu pengetahuan secara umum.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
   a. Menambah khazanah kepustakaan di bidang songsongdalam lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
   b. Menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada khususnya dan bagi siapa saja yang tertarik mengkaji keberadaan songsongdengan berbagai aspek-aspeknya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan tentang songsong Karaton Surakarta Hadiningrat dari segi bentuk, warna, dan fungsi songsong yang diharapkan sebagai acuan karya selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian dan penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan tiga metode pendekatan. Adapun metode pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan estetis, metode pendekatan semiotika, dan metode pendekatan budaya.

Estetika menurut arti etimologis adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan panca indera sebagai titik tolak dari pembahasan estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indera. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetis, berupa pengkajian, pemahaman, penjelasan tentang unsur-unsur keindahan, atau unsur-unsur ragam hias yang melekat pada songsongKaraton Surakarta Hadiningrat. Penggunaan pendekatan estetis adalah untuk mendekati dan mengupas permasalahan warna dan ragam hias yang diterapkan, serta beberapa nilai aspek yang berkaitan dengan songsong.

Karya seni dapat diamati dengan pendekatan semiotika, baik dengan semiotika visual atau semiotika rupa. Semiotika adalah ilmu yang menelaah tanda, dan karya seni merupakan komposisi tanda, baik secara verbal maupun non-verbal,bisa berupa bentuk ataupun warna. Karya seni adalah salah satu caradalam berkomunikasi dengan menggunkan tanda-tanda yang memiliki arti bagi orang yang menerimanya. Masing-masing penikmat dapat mempunyai interpretasi atau tafsiran yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat menafsirkan tanda tersebut, atau bahkan bisa jadi tanda tersebut tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Pengertian pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang ataucara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji tersebut sebagai acuan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

atau kacamata dalam melihat, memperlakukan dan menelitinya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kebudayaan oleh Koentjaraningrat. Dalam konsep kebudayaan oleh Koentjaraningrat tersebut, kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yang mencakup keseluruhan dari gagasan atau ide budaya, perlakuan sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut, dan hasil karya sebagai wujud budayanya.

2. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono,[7] pengertian populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu akan digeneralisasikan. Berdasarkan uraian di atas yang berkenaan dengan maksud penelitian ini, yang dimaksud dengan populasi adalah songsong atau payung dalam stratifikasi sosial masyarakat dan hierarki birokrasi dalam sistem pemerintahan Karaton Surakarta Hadiningrat.

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Dalam penelitian ini, yang ditetapkan sebagai sampel adalah songsongyang masih bisa dijumpai dan bukan menjadi larangan pihak karaton untuk bahan penelitian.

Teknik pengambilan data sampel ini biasanya didasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang terlalu besar. Adapun cara dalam penentuan sampel, penulis menggunakan cara *purposive sampling*. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penentuan sampel yang diambil adalah beberapa kelompok songsongyang mewakili golongan pangkat dan derajat dalam strata yang setingkat[8].

[7] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND.* (Bandung: Alfabeta).hlm 84.

[8] *Ibid.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai data yang valid, berkaitan dengan tema pada penulisan ini. Adapun data tersebut diperoleh melalui:

1. Studi Kepustakaan

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis sebagai pendukung penelitian maupun penulisan laporan. Dari studi pustaka ini diharapkan bertemu dengan kajian-kajian yang merupakan jawaban tentang masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Data tertulis tersebut diantaranya berasal dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan dan Museum Radya Pustaka Surakarta, maupun buku-buku atau manuskrip koleksi pribadi.

2. Studi Lapangan

Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi dalam penelitian ini dipergunakan metode observasi langsung, yaitu suatu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Maksud dari penggunaan metode observasi di sini adalah untuk mendapatkan data dan objek sesungguhnya di Karaton Surakarta Hadiningrat.

Teknik yang digunakan dalam metode observasi ini adalah teknik interview/wawancara dan teknik dokumentasi. Maksud penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan keterangan tentang pola pikir orang Jawa yang melatarbelakangi penciptaan songsong dan seni hias juga pesan-pesan tersamar yang ingin disampaikan. Metode wawancara menurut Koentjaraningrat adalah cara yang digunakan jika seseorang ingin mendapatkan keterangan atau pendirian lisan secara langsung dari responden. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi inividu untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.[9] Wakil tokoh-tokoh yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah:

1. K.R.A. Tejo Bagus Sunaryo Budoyonagoro, S.Sn.,M.A, yaitu salah satu abdidalem *kasentanan*, *kagunan* (seniman), dan budayawan di Karaton Surakarta Hadinigrat.
2. R.M. Restu Budi Setyawan, M.Pd, yaitu salah satu Sentana *dalem* dan *dwija* (guru) di Yayasan Pawiyatan di Karaton Surakarta Hadinigrat.
3. Mas Ngabei Panewu Dedi Panggung Suprabawa, S.Sn, yaitu salah satu abdidalem *anon-anon* Karaton Surakarta Hadiningrat.

Teknik dokumentasi di sini berarti segala macam bentuk, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data guna melaporkan hasil penelitian mencakup dua macam metode, yaitu metode nonstatistik dan metode statistik. Adapun tujuan dari metode analisis data adalah untuk mendapatkan kesimpulan. Penggunaan metode ini adalah tergantung dari jenis data yang dianalisis. Jika data yang diperoleh kuantitatif, maka yang dipegunakan adalah metode statistik, sedangkan jika data yang bersifat kualitatif, metode yang digunakan adalah metode nonstatistik.

Sesuai dengan data yang diperoleh selama melakukan pengumpulan data, maka akan ditempuh analisis data secara nonstatistik. Dengan bertumpu pada metode analisis data tersebut diharapkan memperoleh kesimpulan yang akurat.

Pada tahap analisis data penulis menguraikan masalah dan penyelesaian yang diperoleh dari hasil kumpulan data, baik diperoleh dari studi pustaka, maupun wawancara, kemudian diseleksi dan disusun teratur berdasarkan atas penggunaan pada masing-masing bab dalam penulisan. Dari data songsongyang diperoleh, penulis melakukan analisis data tentang ukuran, warna, dan siapa yang berhak memakainya.

---

[9] Koentjaraningrat. *Metode Data Pengalaman Individu dalam Koentjaraningrat (eds), Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta:* Gramedia. 1991.hlm.129

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta